

# Masyarakat Nelayan Malaysia Indonesia

*by* Khoirul Rosyadi

---

**Submission date:** 04-May-2023 03:18AM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2083377177

**File name:** Masy\_Nelayan\_Malaysia\_Indonesia\_BAB\_14\_Rosyadi\_2022.pdf (62.53K)

**Word count:** 969

**Character count:** 6413

## BAB XIV

### ISU DAN TANTANGAN MASYARAKAT NELAYAN MALAYSIA DAN INDONESIA: SEBUAH KESIMPULAN

*Khoirul Rosyadi dan Nor Hayati Sa'at*

Problem masyarakat nelayan pada negara-negara ASEAN barangkali sama; kemiskinan, patron klien, kesejahteraan, hingga persoalan pendidikan dan kesehatan. Karenanya memperbincangkan nasib para nelayan di Malaysia dan Indonesia (dua negara ASEAN) sesungguhnya kita memperbincangkan miniatur nasib masyarakat nelayan pada negara-negara yang berada dalam negara ASEAN.

Secara umum, tiga belas bab dalam buku ini digarap secara empiris untuk mengkaji isu dan tantangan pembangunan nelayan di Malaysia dan Indonesia melalui berbagai dimensi disiplin ilmu. Dalam upaya memecahkan masalah masyarakat nelayan digunakan disiplin ilmu sosiologi, ilmu politik, ekonomi, konseling, dan psikologi melalui metode kuantitatif, kualitatif, dan metode campuran.

Yang menarik dari buku ini adalah topik-topik yang diangkat fokus pada perkembangan nelayan di Malaysia dan Indonesia untuk memahami kemajuan dan transformasi serta krisis dan dilema mereka. Meski demikian, bagaimanapun problem masyarakat

nelayan di Malaysia dan Indonesia barangkali lebih khas dan unik. Sejarah, fakta sosiologis, dan antropologis kedua negara (Malaysia dan Indonesia) barangkali yang menjadikan masalah masalah dan isu tentang masyarakat nelayan kedua negara lebih seksi untuk dikaji lebih jauh dan mendalam.

Fakta itu menjadikan isu dan tantangan masyarakat nelayan di negara Malaysia dan Indonesia pada hal-hal tertentu ada kesamaan dan kemiripan. Pada isu-isu pembangunan masyarakat nelayan dan pembangunan misanya; terkadang program-program pembangunan yang diberikan oleh negara kepada para nelayan di masing-masing negara tidak sesuai bahkan tidak efektif. Akibatnya, pembangunan yang dicanangkan pemerintah (Malaysia dan Indonesia) tidak mampu merubah kehidupan para nelayan di kedua negara lebih baik dan sejahtera.

Tentu fakta tersebut menyedihkan. Akibatnya, isu-isu pembangunan dan nelayan di kedua negara terkadang hanya menjadi isu elitis dan hanya menarik untuk diperbincangkan dan didiskusikan. Pembangunan yang dicanangkan terkadang tidak menyentuh persoalan para nelayan. Apakah ini karena kesalahan pendekatan atau pilihan pembangunan yang digagas hanya menempatkan para nelayan di kedua negara sebagai obyek pembangunan. Nyatanya, pembangunan hanya menjadikan masyarakat nelayan semakin berada dalam kesengsaraan.

Apalah pasal, inilah kemiskinan yang lahir karena struktural. Kesenjangan sosial yang lahir disebabkan ketidakadilan struktural. Jika demikian, maka sesungguhnya ketika kita membicarakan kemiskinan yang menerpa masyarakat nelayan di Malaysia dan Indonesia, itu terjadi bukan karena etos rendah, pemalas, atau budaya

### *Isu dan Tantangan Masyarakat Nelayan Malaysia dan Indonesia*

malas. Namun karena negara memang selama ini tidak berpihak kepada mereka.

Karenanya membicarakan budaya masyarakat nelayan di Malaysia dan Indonesia, sesungguhnya mereka adalah masyarakat dengan budaya etos yang tinggi. Ketika mereka menyadari bahwa hasil nelayan tidak mencukupi kehidupan mereka dan keluarganya, para nelayan di Malaysia dan Indonesia tidak berpangku tangan. Para nelayan kemudian mencari jalan lain untuk memenuhi kehidupan sosial ekonominya; berdagang dan mengelola hasil laut.

Barangkali hasilnya tidak seberapa dan mungkin juga tidak sanggup mengentaskan para nelayan dari jurang kemiskinan. Namun keberanian untuk hidup dan melawan kemiskinan dengan budaya dan etos kerja yang tinggi membuat para nelayan di Malaysia dan Indonesia memberikan arti lain; menjadi nelayan adalah takdir, menjadi miskin bukan pilihan.

Nilai dan keyakinan tersebut membuat para nelayan menjadi lebih kuat dalam menjalani kehidupan. Meski mereka rata-rata berpendidikan rendah, mereka tetap memiliki aset dan rumah sendiri, meski tidak semewah rumah para juragan atau tengkulak. Namun, kepemilikan atas rumah dan aset membuat para nelayan memiliki kepercayaan dan harga diri sebagai manusia merdeka. Itu membuat mereka hidup bahagia dengan keluarga besar.

Dengan keluarga besar, menjadi nelayan di Malaysia dan Indonesia membuat mereka memiliki ikatan keluarga yang kuat dengan sistem norma dan nilai yang kuat pula. Sedangkan lingkungan masyarakat yang lebih terbuka dan kohesif memungkinkan para nelayan di Malaysia dan Indonesia melakukan mobilitas sosial. Inilah modal sosial para nelayan; kepercayaan dan jejaring sosial yang pada

momentum tertentu bisa menjadi kekuatan mereka yang bisa menjadi modal sosial pembangunan masyarakat nelayan.

Pada akhirnya, masyarakat nelayan harus sejahtera. Pembangunan yang memihak kepada martabat masyarakat nelayan adalah pembangunan yang diinginkan mereka (nelayan Malaysia dan Indonesia). Pembangunan yang menempatkan para nelayan sebagai subyek. Bukan sebaliknya, pembangunan yang membuat para nelayan tidak berdaya.

Selama ini banyak program pembangunan di Malaysia dan Indonesia untuk para nelayan yang dianggap gagal. Mulai pengembangan kewirausahaan nelayan hingga lainnya. Namun karena program ini tidak lahir dari hati para nelayan, maka yang muncul adalah kegagalan.

Maka perlu evaluasi terkait dengan program program pembangunan untuk masyarakat nelayan. Butuh pendekatan yang lebih holistik dan *sophisticated*. Tidak sekadar pembangunan ekonomi yang lebih mengedepankan angka angka pertumbuhan, melainkan pembangunan yang mampu memberi kesadaran sosial akan arti penting pemberdayaan, kemerdekaan, dan keadilan.

Sehingga ke depan nasib masyarakat nelayan di ASEAN (khususnya di Malaysia dan Indonesia) tidak terus termarginalkan. Tentu perubahan dan perbaikan masyarakat nelayan tidak bisa hanya mengandalkan bantuan pemerintah semata. Negara tidak cukup hadir sendiri. Dibutuhkan keyakinan bahwa perubahan dan martabat masyarakat nelayan memang harus lahir dan tumbuh dari kuasa mereka sendiri.

Maka itulah pentingnya sebuah keberanian masyarakat nelayan bangsa bangsa ASEAN; berani keluar sistem patron klien, berani

*Isu dan Tantangan Masyarakat Nelayan Malaysia dan Indonesia*

bersama, berorganisasi untuk kehidupan yang lebih bermartabat. Maka saatnya para nelayan menyadari arti penting pendidikan, kesehatan, dan masa depan generasi setelahnya. Inilah investasi yang mampu merubah nasib kehidupan masyarakat nelayan di ASEAN (baca: Malaysia dan Indonesia).

Tentu kesadaran tersebut tidak mudah. Butuh keyakinan sekaligus keberanian. Para nelayan harus meyakini bahwa mereka memiliki kekuatan sosial yang kalau diakumulasikan akan menjadi modal sosial: organisasi, kerja sama, jaringan, kekerabatan, dan kepercayaan yang melimpah. Nilai-nilai ini kalau dikapitalisasi akan mampu menjadi kekuatan para nelayan untuk melakukan perubahan.

Selain itu, sebagai negara maritim, sektor perikanan merupakan salah satu pekerjaan penting bagi masyarakat nelayan di Malaysia dan Indonesia. Sektor perikanan merupakan katalis untuk penyerapan tenaga kerja, produk domestik bruto (PDB), devisa, dan industri hilir perikanan lainnya di kedua wilayah tersebut. Industri perikanan kedua negara ini masih didominasi oleh perikanan laut. Masalah yang sering muncul dalam membahas isu dan tantangan sektor perikanan di kedua negara adalah mekanisme peningkatan tangkapan ikan secara berkelanjutan dan mengatasi masalah kemiskinan masyarakat nelayan. Semoga.

# Masyarakat Nelayan Malaysia Indonesia

---

## ORIGINALITY REPORT

---

0%

SIMILARITY INDEX

0%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

---

## PRIMARY SOURCES

---

Exclude quotes Off

Exclude matches Off

Exclude bibliography Off